



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait budaya di Indonesia juga pernah dilakukan oleh beberapa orang. Pertama, penelitian dengan judul ‘Makna Ritual *Lamaran* dan *Magang* Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin’ adalah karya dari Helmi Akbar asal Universitas Islam Bandung pada tahun 2010. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna situasi komunikasi pada ritual *Lamaran* dan *Magang*, untuk mengetahui makna peristiwa komunikasi pada ritual *Lamaran* dan *Magang*, dan untuk mengetahui makna tindak komunikasi pada ritual *Lamaran* dan *Magang*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan teori interaksi sosial, teori tindak sosial, teori interaksi simbolik, dan teori perubahan sosial untuk mendasari penelitian tersebut. Hasil penelitian ini disebutkan bahwa dalam setiap ritual yang dijalankan menunjukkan proses komunikasi dan perilaku komunikatif terjadi pada ritual tersebut.

Selanjutnya, ada peneliti kedua yang bernama Destya Dwiasputri dengan judul penelitian ‘Makna Simbolik Upacara Adat Kampung Naga’. Peneliti berasal dari Universitas Islam Bandung dan mengadakan penelitian di tahun 2014.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik pada situasi komunikatif dalam Hajat Sasih, mengetahui makna

simbolik pada peristiwa komunikatif dalam Hajat Sasih, dan mengetahui makna simbolik pada tindak komunikatif dalam Hajat Sasih. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi dengan teori Interaksionalisme Simbolik.

Adapun hasil penelitiannya adalah Situasi komunikatif menggambarkan konteks terjadinya komunikasi, di mana terdapat tiga konteks. Peristiwa komunikatif dalam Hajat Sasih mengacu pada delapan komponen yang diakronimkan ke dalam kata SPEAKING, yang menunjukkan makna simbolik secara keseluruhan. Tindak komunikatif menunjukkan kode verbal dan kode non verbal dalam Hajat Sasih. Kode verbal ditunjukkan dengan adanya doa dan interaksi para peserta, sedangkan kode non verbal ditunjukkan dengan atribut-atribut yang digunakan dan perilaku-perilaku non verbal.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Peneliti 1	Peneliti 2	Amelita Risa Oktora
Nama	Helmi Akbar	Destya Dwiasputri	Amelita Risa Oktora
Tahun	2010	2014	2015
Asal	Universitas Islam Bandung	Universitas Islam Bandung	Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang
Judul	Makna Ritual <i>Lamaran</i> dan <i>Magang</i> Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin	Makna Simbolik Upacara Adat Kampung Naga	Pemaknaan Upacara Sedekah Laut Pada Masyarakat Cilacap
Fokus penelitian	Bagaimana makna ritual <i>Lamaran</i> dan <i>Magang</i> dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin di Kabupaten Bojonegoro?	Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam upacara adat Hajat Sasih di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawalu, Kabupaten Tasikmalaya?	Bagaimana pemaknaan upacara Sedekah Laut pada masyarakat Cilacap Selatan?

Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui makna situasi komunikasi pada ritual <i>Lamaran</i> dan <i>Magang</i>. 2. Mengetahui makna peristiwa komunikasi pada ritual <i>Lamaran</i> dan <i>Magang</i>. 3. Mengetahui makna tindak komunikasi pada ritual <i>Lamaran</i> dan <i>Magang</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui makna simbolik pada situasi komunikatif dalam <i>Hajat Sasih</i>. 2. Untuk mengetahui makna simbolik pada peristiwa komunikatif dalam <i>Hajat Sasih</i>. 3. Untuk mengetahui makna simbolik pada tindak komunikatif dalam <i>Hajat Sasih</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui situasi komunikasi yang terjadi dalam upacara <i>Sedekah Laut</i> oleh masyarakat <i>Cilacap Selatan</i>. 2. Mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat upacara <i>Sedekah Laut</i> yang dilakukan oleh masyarakat <i>Cilacap Selatan</i>. 3. Mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan pada prosesi upacara <i>Sedekah Laut</i> oleh masyarakat <i>Cilacap Selatan</i>. 4. Mengetahui nilai-nilai masyarakat <i>Cilacap</i> yang tercermin melalui simbol-simbol yang terdapat pada upacara <i>Sedekah Laut</i>.
Teori	Teori interaksi sosial, teori tindak sosial, teori interaksi simbolik, dan teori perubahan sosial.	Teori Interaksionisme Simbolik	Teori Interaksionisme Simbolik
Metode	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi
Hasil Penelitian	Dalam setiap ritual menunjukkan proses komunikasi dan perilaku komunikatif terjadi pada ritual tersebut	Situasi komunikatif menggambarkan konteks terjadinya komunikasi, di mana terdapat tiga konteks. Peristiwa komunikatif dalam <i>Hajat Sasih</i> mengacu pada delapan komponen yang diakronimkan ke dalam kata SPEAKING , yang	

		menunjukkan makna simbolik secara keseluruhan. Tindak komunikatif menunjukkan kode verbal dan kode non verbal dalam Hajat Sasih. Kode verbal ditunjukkan dengan adanya doa dan interaksi para peserta, sedangkan kode non verbal ditunjukkan dengan atribut- atribut yang digunakan dan perilaku-perilaku non verbal.	
--	--	---	--

Jadi, perbedaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah

1. Subjek dan lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Kabupaten Cilacap.
2. Pada penelitian pertama, komunikasi hanya bersifat horisontal karena meneliti tentang pernikahan atau komunikasi sesama manusia, sementara penelitian peneliti bersifat transendental atau lebih menonjolkan pada hal-hal yang bersifat kerohanian.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik karena ingin meneliti makna-makna yang terkandung dalam simbol yang dipertukarkan dalam setiap interaksi di prosesi Sedekah Laut. Teori Interaksi Simbolik dikemukakan pertama

kali oleh George Herbert Mead, bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Oleh karena itu, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa (West & Turner, 2008, h.96).

Esensi dari interaksi simbolik sendiri adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008, h. 68).

Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner (2008, h. 98-104) menjelaskan bahwa terdapat tiga tema besar yang mendasari teori interaksi simbolik, yaitu

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam bahasa interaksi antar manusia
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

2. Pentingnya konsep diri

- a. Individu-individu mengembangkan konsep melalui interaksi dengan orang lain
- b. Konsep diri memberikan motif penting dalam berperilaku

3. Hubungan antara individu dan masyarakat

- a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Mead (dalam West & Turner, 2008, h. 104-108) juga turut memberikan tiga konsep dasar dalam teori interaksi simbolik, yang menekankan bagaimana konsep-konsep tersebut saling tumpang tindih, sebagai berikut.

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama di mana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lain sampai ia mempelajari bahasa. Bahasa sebagai sebuah sistem simbol baik verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama, adalah hal yang penting dalam berinteraksi. Bahasa tergantung pada simbol signifikan, atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang.

Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dengan segala aturan budaya yang ada dan mengikat.

Konsep pikiran erat kaitannya dengan pemikiran, yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Melalui pemikiran, individu dapat mengatur makna dari situasi tertentu. Salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), yaitu kemampuan untuk secara simbolik menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Pengambilan peran membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

2. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari pandangan atau perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Dalam hal ini, Mead meminjam konsep cermin diri (*looking-glass self*) dari seorang sosiologis Charles Cooley. Cooley meyakini bahwa kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka mengenai penampilan kita, kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi.

Individu mempelajari dirinya dari cara orang lain memandang maupun memberikan label. Pemenuhan diri (cerminan diri) yang dihasilkan oleh pemberian sebuah label ini disebut efek Pygmalion, hal ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela dalam masyarakat. Dalam membahas masyarakat, terdapat dua bagian penting. Pertama, orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita, seperti keluarga, teman, kolega. Akan tetapi seringkali pengharapan dari beberapa particular others mengalami konflik dengan orang lainnya.

Kedua, orang lain secara umum (*generalized others*) yang merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Dalam hal ini orang lain dapat membantu menengahi konflik yang muncul oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Konsep pikiran, diri, dan masyarakat memang tidak dapat dipisahkan jika berbicara mengenai teori interaksi simbolik.

Secara singkat, interaksi simbolik berdasarkan pada penjelasan berikut (Mulyana, 2008, h. 71), yaitu:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut. Ketika masyarakat menghadapi situasi, respon tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon tergantung bagaimana masyarakat mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasi melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses

mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang dilakukan.

Dalam interaksionisme simbolik, pertama-tama kita harus memperhatikan sudut pandang para aktor, apapun obyek penelitiannya, karena melalui makna yang diberikan kepada obyek, orang, dan simbol-simbol yang mengelilinginya; para aktor membentuk dunia sosial mereka. Hal yang menarik dari interaksionisme simbolik tidak hanya karena menekankan peran kreatif para aktor dalam mengkonstruksi kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga perhatian mereka terhadap hal yang rinci dari pengkonstruksian tersebut. (Coulon, 2008, h. 9-10)

George Ritzer (Mulyana, 2008, h. 73) meringkaskan teori interaksi simbolik ke dalam prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Manusia, tidak seperti hewan yang rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan

mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pikiran, diri, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan saling tumpang tindih. Ketiga hal tersebut merupakan konsep penting yang berjalan bersamaan dalam interaksi simbolik yang pada akhirnya menghasilkan sebuah makna.

2.3 Konsep-konsep

2.3.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi adalah bidang studi yang menyoroti tentang deskripsi dan analisis budaya. Tak hanya itu, ilmu bahasa adalah bidang yang bersangkutan dengan etnografi, yang diantaranya membahas tentang deskripsi dan analisis dari kode bahasa (Saville dan Troike, 2003, h. 1).

Etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes tahun 1962. Kuswarno beranggapan bahwa disebut sebagai etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. (Kuswarno, 2008, h. 11).

Setelah lama para ahli menelaah hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan, mulailah dipikirkan suatu

pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaan. Hal ini mengingat kaitan antar ketiganya yang sangat erat. Kemudian lahirlah apa yang disebut etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008, h. 11)

Definisi etnografi komunikasi sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan. (Kuswarno, 2008, h. 11)

Hymes (dalam Kuswarno, 2008, h. 14) menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
3. Cara-cara berkomunikasi
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dulu dipaparkan dua fungsi dari etnografi komunikasi, yaitu *particularistic* (menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu. Kedua, *generalizing* (memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan meta teori global komunikasi antar manusia. (Kuswarno, 2008, h. 14)

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2008, h. 34) dalam penelitian etnografi terdapat enam elemen-elemen inti dalam penelitian etnografi, yaitu:

1. Menggunakan penjelasan yang detail
2. Gaya laporannya seperti bercerita
3. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran dan perilaku dalam masyarakat tertentu
4. Menjelaskan “*everyday life of persons*”, bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian.
5. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis, dan interpretatif.
6. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan, tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya memaksa.

Selanjutnya, Wollcott (dalam Kuswarno, 2008, h. 34) menjelaskan ada tiga tema kultural besar yang menjadi fokus perhatian etnografi, yaitu:

1. Prinsip-prinsip peran dan pengetahuan individu tentang peran itu
2. Perasaan individu akan peran dalam kebudayaan, dan
3. Varietas (rentang jenis) perilaku yang kemudian tampak.

Objek penelitian etnografi komunikasi menurut Kuswarno (2008, h.38) adalah

1. Masyarakat T tutur

Menurut Hymes, yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Sedangkan Seville-Troike membicarakan level analisis di mana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang

sama dalam berbicara. Jadi, batasan utama yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bisa saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur (Kuswarno, 2008, h. 40)

2. Aktivitas Komunikasi

Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur, berikutnya adalah menemukan aktivitas komunikasi atau mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika, dan intonasinya. Sehingga level tindak tutur berada di antara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dicetuskan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah (Kuswarno, 2008, h.41)

- a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi
- b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama.

- c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

3. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi mendapat tempat terpenting dalam etnografi komunikasi karena melalui komponenlah sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi adalah:

- a. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, pengenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
- b. Topik peristiwa komunikatif.
- c. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
- d. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain\
- e. Partisipasi, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
- i. Kaidah interaksi.

- j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

4. Kompetensi Komunikasi

Tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga ketrampilan, yaitu ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi, dan ketrampilan kebudayaan. Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis ketrampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku komunikasi yang ditampilkan. Kompetensi ini akan sangat membantu penutur ketika mereka menggunakan atau menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. (Kuswarno, 2008, h. 43)

5. Varietas Bahasa

Pemolaan komunikasi (*communication patterning*) akan lebih jelas bila diuraikan dalam konteks varietas bahasa. Hymes berkata bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai anggota masyarakat atau sebagai repertoir komunikatif masyarakat tutur. Variasi ini mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sosial tertentu, dan faktor-faktor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu varietas bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan

hubungan yang dinamis antara komponen-komponen komunikatif dari suatu masyarakat tutur, atau dikenal dengan pemolaan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, etnografi komunikasi sendiri mempelajari tentang suatu komunitas dengan budayanya, serta komunikasi dan bahasa yang dipertukarkan di dalamnya. Untuk mengetahui lebih dalam, maka penelitian etnografi komunikasi menggunakan komponen-komponen yang ada untuk dianalisis.

2.3.2 Kebudayaan

Banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang amat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

Karena terlalu luas tadi, maka kebudayaan tadi dipecah menjadi unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur universal itu merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yaitu

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Koenjaraningrat (1987, h. 5-7) berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Kebudayaan ideel ini dapat disebut adat tata-kelakuan, atau adat istiadat. Hal tersebut dimaksudkan bahwa kebudayaan ideel itu biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi itu, secara lebih khusus adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak misalnya adalah sistem nilai-budaya. Lapisan kedua, yaitu sistem norma-norma adalah lebih konkret, dan sistem hukum yang bersandar kepada norma-norma adalah lebih konkret lagi.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, dari hari ke hari dan tahun ke tahun selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banyak karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Ketiga wujud di atas, dalam kenyataan hidup bermasyarakat tentu tidak terpisah satu dengan lainnya. Kebudayaan ideel dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran dan ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola perbuatan, bahkan cara berpikirnya.

2.3.3 Simbol dan Makna

Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengungkap makna-makna yang ada dalam upacara Sedekah Laut di Cilacap Selatan. Di dalam setiap upacara, pasti akan selalu ada simbol-simbol yang dihasilkan dalam menjalankan sebuah prosesi. Simbol-simbol yang dihasilkan tersebut berasal dari pesan komunikasi nonverbal yang dilakukan para peserta upacara Sedekah Laut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkap makna-makna apa saja yang terkandung dalam simbol yang ada pada upacara Sedekah Laut.

Menurut Deddy Mulyana (2008, h. 353-436), dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa klasifikasi pesan sebagai berikut.

1. Bahasa Tubuh

Yang termasuk ke dalam bagian bahasa tubuh ialah isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata.

2. Sentuhan

Studi tentang komunikasi sentuhan disebut haptika (*haptics*). Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggol, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabatan tangan), rabaan hingga sentuhan lembut sekilas.

Terdapat lima kategori sentuhan menurut Heslin, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal, yaitu fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, serta rangsangan seksual.

3. Parabahasa

Parabahasam atau vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), warna suara, dialek, suara serak, suara sengau, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini

mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Riset menunjukkan bahwa pendengaran mempersepsi kepribadian komunikator.

4. Penampilan Fisik

Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, bahan, warna), dan juga ornamen lain yang dipakainya, seperti kacamata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting, dan sebagainya. Seringkali orang memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya. Di Amerika orang menghargai wanita yang tinggi dan ramping. Lain halnya dengan di Jepang, wanita kecil justru dianggap menarik.

5. Bau-bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan (wewangian seperti deodorant, *eau de toilette*, *eau de cologne*, dan parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang dilakukan hewan. Konon menurut para ahli, setiap orang memiliki bau tubuh yang khas, berkat zat khas yang keluar dari tubuhnya, meskipun ia tidak memakai minyak wangi apa pun. Hanya saja diperlukan kepekaan untuk mengetahui bau khas seseorang. Tetapi ini bukan bau badan karena keringat atau belum mandi, melainkan bau badan yang benar-benar alami, yang ditebarkan senyawa kimia (disebut feromon) yang dihasilkan oleh kelenjar tertentu dalam tubuh.

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan rumahnya. Bau kemenyan yang berasal dari rumah tetangga setiap malam Jumat mengkomunikasikan kepercayaan atau penghuni rumah itu, sebagaimana bau gorengan jengkol dari rumah seseorang dapat menyampaikan pesan mengenai selera makan seseorang maupun penghuni rumah.

6. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Setiap budaya punya cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain. Edward T. Hall adalah antropolog yang menciptakan istilah *proxemics* (proksemika) sebagai studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

Beberapa pakar lainnya memperluas konsep prosemika ini dengan memperhitungkan seluruh lingkungan fisik yang mungkin berpengaruh terhadap proses komunikasi, termasuk iklim, pencahayaan, dan kepadatan penduduk. Oleh karenanya, masing-masing budaya mempunyai cara yang khas dalam mengkonseptualisasikan ruang dan jarak pribadi, begitu pula pencahayaan dapat juga mendorong atau menyurutkan seseorang untuk berkomunikasi.

7. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antar manusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan disebut kronemika. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian sari jati diri kita: siapa diri kita dan bagaimana kesadaran kita akan lingkungan kita.

8. Diam

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan kita yang juga dapat diberi makna. John Cage mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada sesuatu untuk dilihat, sesuatu untuk didengar. Sebenarnya, bagaimanapun kita berusaha untuk diam, kita tidak dapat melakukannya. Makna yang diberikan terhadap diam terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi diam adalah durasi diam, hubungan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi. Dalam beberapa budaya, diam itu kurang disukai daripada berbicara, tetapi dalam beberapa budaya lain, diam itu lebih menyenangkan.

9. Warna

Masyarakat sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita, seperti yang ditunjukkan kalimat atau frase berikut: wajahnya merah, matanya hijau kalau melihat duit, dan sebagainya. Bahkan warna menunjukkan keyakinan tertentu dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam pernikahan barat putih berarti suci, tetapi bagi etnis lainnya putih bisa

digolongkan suasana berkabung. Di China warna merah menggambarkan kebahagiaan, tetapi di Jepang menandakan kemarahan dan bahaya.

10. Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, mengandung makna-makna tertentu. Rumah, kendaraan, perabot rumah, patung, foto, lukisan yang dipajang, dan benda-benda lain dalam lingkungan kita adalah pesan-pesan yang bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi makna.

Tanpa memperhatikan sungguh-sungguh bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi, termasuk komunikasi nonverbal, kita bisa gagal dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kita akan cenderung menganggap budaya dan bahasa nonverbal kita sebagai standar dalam menilai budaya dan bahasa nonverbal orang lain.

2.3.4 Kebudayaan Masyarakat Jawa

Budaya lokal Jawa dalam era globalisais semakin kurang diminati oleh generasi muda di Yogyakarta, dibandingkan dengan budaya Barat atau budayaK-Pop dari Korea. Hal ini jika dideiamkan akan semakin hilang dan tentu saja tidak lestari lagi. Oleh karena itu, Rochayanti, Endah, dan Warsiki (2012, h. 308) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keluarga Jawa di Yogyakarta dalam mensosialisasikan budaya lokal kepada anak-anaknya. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada 24 keluarga Jawa

Yogyakarta yang memiliki anak remaja. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa keluarga Jawa di Yogyakarta berusaha mensosialisasikan budaya lokal yaitu bahasa Jawa dan sikap hidup orang Jawa. Orang tua Jawa mensosialisasikan karena mereka memaknai bahasa dan sikap hidup orang Jawa sebagai identitas orang Jawa dan harapannya anak-anak bisa bersikap hormat dan menghargai orang lain.

Pada dasarnya, daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Namun, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut Kejawan. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah, daerah tersebut ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri (Koentjaraningrat, 2004, h. 329).

Di dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari, masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosial. Ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatan, yaitu Jawa Ngoko dan Krama.

Bahasa Jawa Ngoko dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan orang yang lebih muda, serta yang lebih rendah status sosialnya. Sebaliknya, bahasa Jawa Krama dipakai untuk bicara dengan yang belum akrab, tetapi sebaya atau sederajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi status sosialnya (Koentjaraningrat, 2004, h. 329).

Selain bahasa Jawa, keberadaan hidup orang Jawa tak luput dari kehidupan sosial dan budaya yang memiliki corak dan ragam. Masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini, Tuhanlah yang pertama kali ada. Kata pusat dalam pengertian ini adalah yang memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas.

Ciri khas dari pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya dan mereka hanya menjalankan saja.

Dasar kepercayaan orang Jawa, biasa disebut *Kejawen*, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Yana M.H., 2012, h.109).

Kejawen merupakan sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. *Kejawen* memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya dan dengan begitu kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Kejawen yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketantraman batin, keselarasan dan keseimbangan, dan sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Diperkirakan

unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu-Budha dalam sejarah Jawa yang berbau dalam suatu filsafat, yaitu suatu sistem khusus dari dasar bagi perilaku kehidupan. Sistem pemikiran *Kejawen* berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik dan menjadi ciri khas Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa (Yana M.H, 2012, h. 18-19).

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Keagamaan orang Jawa *Kejawen* ditentukan oleh kepercayaan mereka pada pelbagai macam roh-roh yang tidak kelihatan yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan atau penyakit apabila mereka dibuat marah atau penganutnya tidak berhati-hati dalam bertindak.

Untuk melindungi semua itu, orang Jawa *kejawen* memberi sesajen atau *caos dahar* yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dan mempertahankan batin dalam keadaan tenang (Yana M.H, 2012, h. 20).

Jika dilihat dari penjelasan di atas, maka budaya Sedekah Laut juga termasuk dalam *kejawen* yang dilakukan oleh masyarakat Cilacap. Sedekah Laut merupakan ritual keagamaan yang diadakan setahun sekali setiap tanggal satu Sura, berdasarkan perhitungan kalender Jawa dan bertepatan dengan Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon.

Ritual Sedekah Laut masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yang ditinggal di dekat wilayah Pantai Selatan Jawa. Upacara Sedekah Laut ini biasanya dilakukan dengan pemberian macam-macam sesaji untuk Ratu Pantai Selatan (Nyai Roro Kidul) yang dipercaya sebagai penjaga, pengatur rejeki, dan penguasa laut selatan.

Sedekah Laut dilakukan masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur atas rejeki dari laut dan keselamatan atau perlindungan yang diterima saat pergi melaut. Tidak hanya itu, ritual ini juga mempunyai arti untuk menolak bala atau bahaya agar tidak terjadi pada masyarakat yang mayoritas bergantung pada hasil dari laut.

Upacara Sedekah Laut selalu diwarnai dengan aksi pelepasan *jolen* (tempat sesaji) ke tengah laut Pantai Teluk Penyu yang berisi makanan untuk Nyai Roro Kidul. Hal yang paling khas dari isi *jolen* adalah kepala kerbau hasil dan makanan tradisional yang sudah dihias dengan rapi dan menarik.

2.3.5 Masyarakat Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan daerah terluas di Jawa Tengah, dengan batas wilayah sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Kuningan

Propinsi Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Propinsi Jawa Barat. Di sekitar wilayah yang berbatasan dengan Jawa Barat, sebagian penduduk Cilacap berbicara menggunakan bahasa Sunda. Selebihnya, sebagian penduduk Cilacap sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa.

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu wilayah dataran rendah di bagian selatan Jawa Tengah. Perlu diketahui dataran rendah di Jawa Tengah meliputi dua bagian, yaitu bagian selatan dan bagian utara. Untuk bagian utara Jawa Tengah banyak dialiri sungai, sedangkan di bagian selatan Jawa Tengah hanya sedikit dialiri sungai. Di samping itu sungai bagian selatan banyak terputus-putus oleh beberapa pegunungan dan perbukitan.

Di depan muara sungai inilah lokasi penangkapan ikan dan udang sehingga nelayan Cilacap dalam mencari ikan di depan muara-muara sungai karena di daerah ini dianggap banyak ikannya. Selain di situ, nelayan Cilacap cenderung pergi melaut ke tempat-tempat yang lebih jauh, seperti di perairan Pelabuhan Ratu, perairan Parangtritis, dan perairan pantai Pacitan. Nelayan Cilacap yang menangkap ikan di daerah tersebut adalah nelayan yang menggunakan kapal, sedangkan nelayan yang pergi melaut ke lokasi yang dekat seperti perairan pantai Teluk Penyus adalah yang menggunakan perahu motor (KADIN, para. 7).

Berbicara soal nelayan, potensi perikanan di Kabupaten Cilacap tergolong besar, hal ini dapat dibuktikan dengan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Cilacap. Potensi perikanan ini dapat dibedakan menjadi potensi

perikanan darat dan perikanan laut. Usaha perikanan darat atau sering disebut dengan tambak, umumnya dilakukan masyarakat Cilacap dengan memelihara ikan mas, mujair, guramih, sedangkan usaha perikanan laut umumnya dilakukan oleh masyarakat bagian selatan, dekat dengan pesisir atau tepi pantai. Dengan keadaan geografis pesisir, jumlah nelayan laut yang tercatat adalah 33.000 orang, jumlah tersebut tidak termasuk dengan penduduk berprofesi sebagai nelayan darat (Pemkab Cilacap, 2015)

Pada awalnya, nelayan di laut masih menggunakan alat-alat tangkap yang sederhana atau tradisional, kemudian dalam perkembangannya alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan laut sudah menggunakan alat-alat yang modern, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dari sebelumnya. Untuk memperlancar penangkapan ikan, sekarang ini telah dibangun beberapa Tempat Pelelangan Ikan sebagai tempat memasarkan hasil tangkapan nelayan Cilacap.

Cilacap sendiri menghasilkan produksi ikan laut per tahun 15.153,2 ton yang diperoleh dari tujuh Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Namun, produksi terbesar hasil laut selama ini adalah melalui TPI Pelabuhan Perikanan Nusantara Cilacap dengan kapasitas dermaga yang bisa memuat sekitar 250 kapal. Kabupaten Cilacap ini memiliki sebuah pelabuhan laut bernama Tanjung Intan yang digunakan untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor (Pemkab Cilacap, 2015).

Kondisi sosial budaya masyarakat merupakan hal yang menyangkut pola adat-istiadat, pandangan hidup serta sistem nilai yang tumbuh dalam

kehidupan masyarakat. Pola adat istiadat masyarakat Cilacap tidak berbeda jauh dari daerah lain di Jawa Tengah yang masih dipengaruhi kebudayaan Jawa. Pada dasarnya penduduk Cilacap sebagian besar memeluk agama Islam. Di dalam kehidupan masyarakat nelayan walaupun mereka memeluk agama Islam, mereka masih percaya pada hal-hal yang berbau supranatural. Sebagai perwujudannya mereka masih melakukan ritual-ritual seperti upacara sedekah laut, selamatan, pemberian sesaji. Bahkan mereka sangat percaya dengan adanya Nyi Roro Kidul sebagai penguasa laut selatan (KADIN, para.3)

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.4 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

